

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan usahatani tanaman pangan pada tingkat petani dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakpastian yang dapat mempengaruhi keberhasilan produksi dari satu musim tanam ke musim tanam berikutnya. Ketidakpastian tersebut tercermin dari perbedaan hasil panen yang diperoleh petani antar musim tanam. Meskipun teknologi budidaya dan penggunaan input relatif seragam, hasil produksi yang diperoleh petani sering kali berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko merupakan karakteristik yang melekat dalam kegiatan usahatani tanaman pangan (Iskandar *et al.*, 2024).

Dalam konteks pertanian tanaman pangan, jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan perekonomian sektor pertanian. Jagung dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan alternatif, tetapi juga sebagai bahan baku utama industri pakan ternak dan berbagai industri pengolahan (Nabila, T.I., 2022). Permintaan jagung yang terus meningkat menjadikan komoditas ini sebagai salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek pengembangan cukup besar di Indonesia. Jagung juga memiliki peranan penting dalam mendukung penyediaan bahan baku industri dan peningkatan produksi pertanian nasional (Melia *et al.*, 2023).

Produksi jagung di Indonesia tersebar di berbagai wilayah dengan tingkat kontribusi yang berbeda-beda, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, luas panen jagung di Indonesia 2024 mencapai 2,55 juta

hektare dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai dua provinsi dengan luas panen terbesar. Luas panen jagung di Jawa Tengah mencapai 0,41 juta hektare, meningkat 0,04 juta hektare (11,13%) dibanding 2023. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan jagung, terutama pada wilayah lahan kering. Berikut merupakan lima kecamatan dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten Kebumen, dilihat pada distribusi produksi jagung sebagaimana disajikan pada Tabel I-1.

Tabel I- 1 Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Kebumen tahun 2024

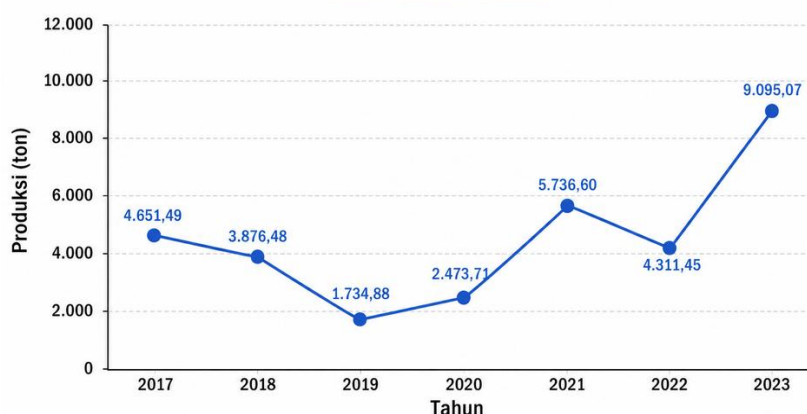
Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Klirong	1.375,00	9.095,07	6,61
Ambal	784,00	5.164,02	6,58
Puring	688,00	3.944,49	5,73
Buluspesantren	365,00	2.143,44	5,87
Petanahan	209,00	1.101,31	5,26

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2024

Berdasarkan Tabel I-1. Kecamatan Klirong tercatat sebagai kecamatan dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten Kebumen pada tahun 2024. Tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Klirong merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Kebumen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usahatani jagung memiliki peranan penting dalam perekonomian petani di wilayah tersebut, termasuk di Desa Kedungsari yang berada di dalam wilayah Kecamatan Klirong. Meskipun memiliki kontribusi produksi yang tinggi, produksi jagung di Kecamatan Klirong tidak selalu menunjukkan kondisi

yang stabil dari tahun ke tahun. Perkembangan luas panen dan produksi jagung di kecamatan ini mengalami fluktuasi sebagaimana disajikan pada Gambar I-1.

Gambar I- 1 Kurva Produktivitas jagung Kecamatan Klirong Tahun 2017-2023



Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen (2023)

Berdasarkan kurva pada Gambar I-1 menunjukkan bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Klirong mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode terjadi peningkatan produktivitas, namun pada periode lainnya mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan produksi yang bersifat tidak konsisten dan mengindikasikan adanya risiko produksi yang dihadapi petani jagung di Kecamatan Klirong.

Risiko produksi merupakan kemungkinan terjadinya penyimpangan hasil produksi yang diperoleh petani dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Risiko produksi dapat muncul akibat berbagai faktor, baik yang bersumber dari lingkungan maupun dari pengelolaan usahatani. Selain itu, perbedaan kualitas benih dan variasi penggunaan input produksi turut berkontribusi terhadap fluktuasi hasil panen antar petani (Salsabila *et al.*, 2024).

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tingkat produksi jagung juga berkaitan dengan penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam menentukan tingkat hasil produksi jagung (Kiru *et al.*, 2026). Perbedaan penggunaan faktor produksi antar petani dapat menyebabkan perbedaan tingkat produktivitas dan berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Penggunaan faktor produksi yang tidak optimal juga dapat meningkatkan ketidakstabilan hasil produksi usahatani (Nurhayati, 2025).

Hubungan antara faktor produksi dan hasil produksi dijelaskan dalam teori fungsi produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan teknis antara penggunaan input produksi dengan output yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usahatani. Dalam usahatani jagung, peningkatan penggunaan faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja secara optimal dapat meningkatkan hasil produksi yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis mengenai faktor-faktor produksi penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap tingkat produksi usahatani jagung.

Risiko produksi yang terjadi secara berulang memberikan dampak yang lebih besar bagi petani skala kecil yang memiliki keterbatasan modal. Ketidakpastian produksi dapat meningkatkan kerentanan ekonomi petani dan memperbesar kemungkinan terjadinya kegagalan usahatani, (Putri *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai risiko produksi dan faktor-

faktor yang berkaitan dengan produktivitas usahatani jagung menjadi penting dalam upaya menjaga keberlanjutan usahatani jagung.

Fenomena risiko produksi tersebut juga dialami oleh petani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong. Desa Kedungsari merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak mengusahakan tanaman jagung sebagai sumber pendapatan. Namun, hasil produksi yang diperoleh petani menunjukkan variasi antar musim tanam. Selain itu, penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja juga berbeda antar petani sehingga diduga memengaruhi tingkat hasil produksi usahatani jagung di wilayah tersebut.

Meskipun penelitian mengenai risiko produksi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menganalisis kedua aspek tersebut secara terpisah. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi tanpa mempertimbangkan kondisi risiko produksi yang terjadi antar musim tanam. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggabungan analisis risiko produksi dengan analisis faktor-faktor produksi dalam usahatani jagung melalui pendekatan fungsi produksi. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan musim tanam sebagai bagian dari kondisi risiko produksi yang dihadapi petani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kegiatan pertanian yang memiliki peranan penting

dalam mendukung produksi jagung di wilayah tersebut. Tingkat produksi jagung yang dihasilkan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi lingkungan maupun penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan budidaya. Oleh karena itu, keberhasilan usahatani jagung sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam menghasilkan produksi yang optimal dan stabil pada setiap musim tanam.

Namun demikian, pelaksanaan usahatani jagung di tingkat petani dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakpastian, terutama yang berkaitan dengan hasil produksi yang berfluktuasi antar musim tanam. Perbedaan hasil panen yang diperoleh petani dari satu musim ke musim berikutnya menunjukkan adanya risiko produksi yang melekat dalam kegiatan usahatani jagung (Sari, 2025). Risiko produksi tersebut menyebabkan hasil panen sulit diprediksi secara pasti, meskipun teknik budidaya dan penggunaan input produksi relatif serupa.

Risiko produksi pada usahatani jagung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya berasal dari penggunaan input produksi yang kurang optimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan hasil produksi dan produktivitas usahatani jagung. Selain itu, perbedaan kondisi antar musim tanam juga dapat menyebabkan variasi tingkat produksi yang diperoleh petani.

Luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam menentukan tingkat hasil produksi jagung. Perbedaan penggunaan faktor produksi antar petani dapat menyebabkan perbedaan tingkat produksi dan produktivitas usahatani jagung.

Hubungan antara penggunaan faktor produksi dengan hasil produksi dijelaskan dalam teori fungsi produksi, yaitu hubungan teknis antara input produksi dengan output yang dihasilkan. Penggunaan faktor produksi yang tidak optimal dapat menyebabkan hasil produksi yang diperoleh petani menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai pengaruh faktor-faktor produksi terhadap tingkat produksi usahatani jagung.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis tingkat risiko produksi serta menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani jagung pada musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026 di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat produksi dan produktivitas usahatani jagung yang diterima petani pada musim tanam III Tahun 2025 dan musim tanam II Tahun 2026 di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen?
3. Apakah terdapat perbedaan produksi usahatani jagung antara musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026 di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen?
4. Apakah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap produksi usahatani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada usahatani jagung pada musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026 yang dilakukan oleh petani di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.
2. Analisis risiko yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada risiko produksi jagung, yaitu ketidakpastian hasil produksi jagung yang diukur menggunakan pendekatan statistik berupa varians, simpangan baku, dan koefisien variasi (*Coefficient of Variation/CV*), berdasarkan variasi antar musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026.
3. Faktor-faktor produksi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja pada kegiatan usahatani jagung.
4. Produksi usahatani jagung dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah hasil panen jagung yang diperoleh petani per musim tanam pada musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026, serta produksi dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
5. Perbedaan musim tanam dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung dalam melihat variasi produksi dan kondisi risiko produksi usahatani jagung.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat risiko produksi usahatani jagung pada musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026 di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk menganalisis kondisi produksi dan produktivitas usahatani jagung antara musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026 di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk menganalisis perbedaan produksi usahatani jagung antara musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026.
4. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara parsial dan simultan terhadap produksi usahatani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu ekonomi pertanian, khususnya yang berkaitan dengan risiko produksi, fungsi produksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis risiko produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani jagung dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi antar musim tanam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji risiko produksi dan faktor-

faktor produksi pada komoditas pertanian lainnya dengan pendekatan yang serupa.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani mengenai tingkat risiko produksi usahatani jagung serta faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi jagung, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usahatani dan penggunaan input produksi secara lebih optimal.

- Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah maupun instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan usahatani jagung, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi, produktivitas, dan pencegahan risiko produksi yang dihadapi petani.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya di bidang ekonomi pertanian, terutama yang berkaitan dengan analisis risiko produksi dan fungsi produksi usahatani jagung.